

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori-teori yang telah mengukuhkan penelitian, maupun metode penelitian yang digunakan, maka pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil dari penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang menggunakan data sekunder.

#### **4.2 Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2013-2017. Metode penelitian yang digunakan untuk mengolah data adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

##### **4.2.1. Hasil Analisis Deskriptif**

Perolehan dari data kuantitatif akan dipaparkan sebagai variabel-variabel terkait dalam penelitian. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan variabel dan skala pengukuran yang telah ditetapkan sebelumnya. Data-data yang telah tersedia akan disajikan dalam bentuk deskriptif statistik agar mempermudah dalam menjelaskan hasil penelitian. Berikut disajikan data-data dari variabel penelitian dengan pendekatan tabel deskriptif statistik dengan *Software SPSS 20*.

Penelitian ini dilakukan Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat selama 5 periode laporan keuangan, dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Sebelum membahas Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, terlebih dahulu akan dibahas gambaran data Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi pada Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2013-2017. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder.

#### **4.2.1.1 Analisis Deskriptif Pendapatan Asli Daerah**

Menurut Ahmad Yani (2013:52) Pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil restribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan asli daerah yang disah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi.

Berikut ini rumus untuk menghitung Pendapatan Asli Daerah, yaitu sebagai berikut :

- |   |
|---|
| <ol style="list-style-type: none"><li>1. Hasil Pajak Daerah</li><li>2. Hasil Restribusi Daerah</li><li>3. Hasil Pengelolaan Daerah yang Dipisahkan</li><li>4. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah</li></ol> |
|---|

Sumber : Halim & Kusufi (2012 : 101)

Berikut ini disajikan gambaran data mengenai Pendapatan Asli Daerah pada Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2013-2017

Berdasarkan table 4.1 diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan pada kabupaten di Provinsi Jawa Barat saat PAD meningkat maka akan diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Hal tersebut berlaku untuk daerah Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Subang, Kota Sukabumi, Kota Cirebon, Kota Depok, Kota Banjar. Dan Hal bertolak belakang pun terjadi, saat PAD naik maka pertumbuhan ekonomi turun, hal ini terjadi pada daerah Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bekasi, Kota Cimahi,



**Gambar 4.1**  
**Grafik Perubahan Pendapatan Asli Daerah Seluruh Kabupaten Provinsi Jawa Barat**

Dari grafik di Gambar 4.1 terlihat bahwa di Provinsi Jawa Barat pada selama tahun 2013-2017 secara keseluruhan terjadi peningkatan terus menerus atas Pendapatan Asli Daerah.

**Tabel 4.2**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan Asli Daerah (X1)	134	70265136	9371511935	2210912381.05	2316292867.403
Valid N (listwise)	134				

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Pada tabel 4.2 *output SPSS* di atas, terlihat nilai rata-rata Pendapatan Asli Daerah pada Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2013-2017 adalah sebesar 2.210.912.381,05 dengan nilai simpangan baku 2.316.292.867,403. Nilai Pendapatan Asli Daerah terendah yaitu 70.265.136 dimiliki oleh Kota Banjar pada tahun 2013, sedangkan nilai Pendapatan Asli Daerah tertinggi dengan nominal 9.371.511.935 pada Kab. Bekasi Tahun 2016.

#### 4.2.1.2 Analisis Deskriptif Belanja Modal

Menurut Halim & Kusufi (2012:107) belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan asset tetap dan asset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

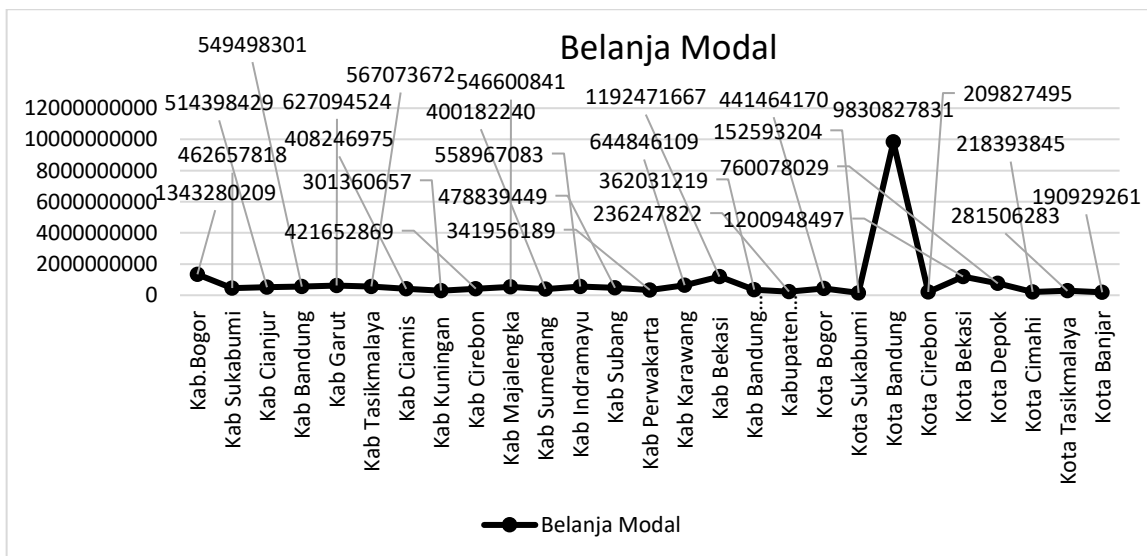
Berikut ini rumus untuk menghitung Belanja Modal, yaitu sebagai berikut:

1. Belanja Modal Tanah
2. Belanja Modal Peralatan & Mesin
3. Belanja Modal Gedung & Bangunan
4. Belanja Modal Jalan, Irigasi & Jaringan
5. Belanja Modal Fisik Lainnya

Sumber : Halim & Kusufi (2012:107)

Berdasarkan table 4.3 diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan pada kabupaten di Provinsi Jawa Barat saat Belanja Modal meningkat maka akan diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Hal tersebut berlaku untuk daerah Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Subang, Kota Sukabumi, Kota Cirebon. Dan Hal bertolak belakang pun terjadi, saat Belanja Modal naik maka pertumbuhan ekonomi turun, hal ini terjadi pada daerah Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kab Bandung Barat, Kota Bogor, Kota Cimahi dan Kota Tasikmalaya

Berdasarkan tabel 4.3 seluruh data tersebut digunakan untuk melihat rata-rata perkembangan selama periode penelitian dari Belanja Modal di Jawa Barat. Untuk mempermudah dalam memahami rata-rata perkembangan Belanja Modal maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



**Gambar 4.2**  
**Grafik Perubahan Belanja Modal Seluruh Kota Provinsi Jawa Barat**

Dari grafik di Gambar 4.2 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa Belanja Modal secara keseluruhan mengalami peningkatan selama periode penelitian dan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2016 namun setelah itu diimbangi dengan penurunan Belanja Modal pada tahun 2017.

**Tabel 4.4**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Belanja Modal (X2)	134	103132957	44200086214	2843042239.07	4333218004.855
Valid N (listwise)	134				

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Pada tabel 4.4 *output SPSS* di atas, terlihat nilai rata-rata Belanja Modal pada Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2013-2017 adalah sebesar 2.843.042.239,07 dengan nilai simpangan baku 4.333.218.004,855. Nilai Belanja Modal terendah yaitu 103.132.957 dimiliki oleh Kota Banjar pada tahun 2017, sedangkan nilai Belanja Modal tertinggi dengan nominal 44.200.086.214 pada Kota Bandung Tahun 2016.

Berikut ini disajikan gambaran data mengenai Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat.

#### **4.2.2 Hasil Analisis Verifikatif**

Setelah mendeskripsikan mengenai masing-masing variabel yang berada di dalam penelitian ini, selanjutnya untuk menguji apakah Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi oleh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal, maka dilakukan pengujian statistik. Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan melalui tahapan sebagai berikut: Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, analisis korelasi, analisis determinasi, serta

pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *software SPSS Versi 20* dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

#### **4.2.2.1 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari analisis tersebut tidak bias, diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini semua asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (5 tahun pengamatan) dengan 27 Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2013-2017.

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator (BLUE)*.

##### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Imam Ghazali, 2011:160). Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		134
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.53915842
	Absolute	.111
Most Extreme Differences	Positive	.111
	Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		1.286
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

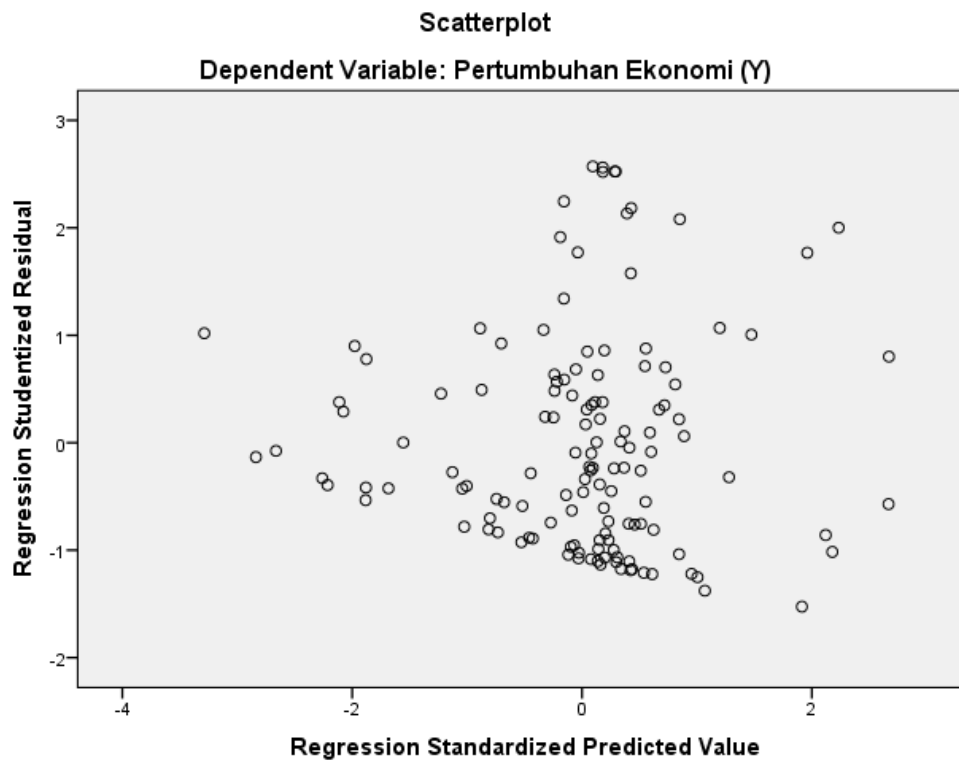
Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Hasil uji *kolmogorov smirnov* pada tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi *Asymp.Sig(2-tailed)* sebesar 0,073 yang mana hasil tersebut lebih besar dari 0,05. Dapat diketahui bahwa distribusi data bersifat normal apabila nilai *Asymp.Sig(2-tailed)* bernilai diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2013:62) Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.





**Gambar 4.7**  
**Grafik Scatterplot**

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Pada gambar 4.7 grafik scatterplot, terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik yang ada tersebar secara acak, data berada di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

### 3) Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi jalur terdapat korelasi antar variabel pengganggu ( $\epsilon$ ) pada data yang mengandung unsur deret waktu (*time series*). Model regresi yang baik

seharusnya terbebas dari adanya autokorelasi. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson*.

Menurut Gurajati (2003:470) menyatakan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada auto korelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada auto korelasi positif	<i>No Decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	<i>No Decision</i>	$4d_u \leq d \leq 4d_l$
Tidak ada auto korelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4d_u$

Dengan menggunakan *software SPSS20*, diperoleh hasil uji sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>						
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.283 <sup>a</sup>	.080	.066		.54326	2.163

a. Predictors: (Constant), Belanja Modal (X2), Pendapatan Asli Daerah (X1)

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan hasil uji Tabel 4.9. diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 2,163 dan nilai  $dU = 1,7490$ . Jika  $dU < D-W < 4dU = 1,7490 < 2,163 < 6,996$ , Menurut Priyatno (2013:65) kesimpulannya pada data tidak terdapat autokolerasi.

#### 4.2.2.2 Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Tony Wijaya (2013:62) regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun bentuk umum dari persamaan regresi linear berganda secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = Pendapatan Asli Daerah

X2 = Belanja Modal

a = Konstanta Intersep

$\beta_1$  = Koefisien regresi variabel Pendapatan Asli Daerah

$\beta_2$  = Koefisien regresi variabel Belanja Modal

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji besarnya pengaruh Pendapatan Asli Daerah (X1) dan Belanja Modal (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan *software SPSS versi 20.0* sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10.196	2.934		-3.475	.001
	Pendapatan Asli Daerah (X1)	7.470	2.238	.371	3.338	.001
	Belanja Modal (X2)	.227	.087	.289	2.600	.010

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.10 di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -10,196 + 7,740 X_1 + 0,227 X_2$$

Nilai yang tertera dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar **-10,196**; menunjukkan besarnya Pertumbuhan Ekonomi (Y), jika Pendapatan Asli Daerah (X<sub>1</sub>), Belanja Modal (X<sub>2</sub>) bernilai 0.
- b. Koefisien regresi variabel Pendapatan Asli Daerah (X<sub>1</sub>) sebesar **7,740**; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan 1%, maka variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar **7,740**. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Perputaran Persediaan dengan Pertumbuhan Ekonomi (Y), semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah maka Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan semakin tinggi.
- c. Koefisien regresi variabel Belanja Modal (X<sub>2</sub>) sebesar **0,227**; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Belanja Modal (X<sub>2</sub>) mengalami kenaikan 1%, maka variabel dependen yang diukur menggunakan Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar **0,227**. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Modal Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi (Y), semakin tinggi Belanja Modal maka Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan semakin tinggi.

#### **4.2.2.3 Analisis Korelasi**

Analisis korelasi berfungsi untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Adapun untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi yang diperoleh, peneliti mengacu pada pedoman interpretasi korelasi sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2014:184)

Berikut hasil korelasi dari masing – masing variabel dalam penelitian ini.

**A) Korelasi antara Pendapatan Asli Daerah dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Untuk menghitung korelasi antara likuiditas dengan pertumbuhan laba, apabila variabel likuiditas dianggap konstan digunakan perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Koefisien Korelasi Pendapatan Asli Daerah dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Control Variables			PENDAPATAN ASLI DAERAH(X1)	PERTUMBUHAN EKONOMI(Y)
		Correlation	1.000	.531
	PENDAPATAN ASLI DAERAH(X1)	Significance (2- tailed)	.	.000
		df	0	50
BELANJA MODAL (X2)		Correlation	.531	1.000
	PERTUMBUHAN EKONOMI(Y)	Significance (2- tailed)	.000	.
		df	50	0

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.12 hasil output dari pengolahan data diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi untuk Pendapatan Asli Daerah dengan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,531 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara

0,40 – 0,599. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara Pendapatan Asli Daerah dengan Pertumbuhan Ekonomi. Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara Pendapatan Asli Daerah dengan Pertumbuhan Ekonomi, dimana jika Pendapatan Asli Daerah naik maka Pertumbuhan Ekonomi akan naik pula, artinya semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah maka kemungkinan terjadinya peningkatan Pertumbuhan Ekonomi semakin tinggi.

#### B) Korelasi antara Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi

Untuk menghitung korelasi antara Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi, apabila variabel Belanja Modal dianggap konstan digunakan perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Koefisien Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi**

			Correlations	
Control Variables			BELANJA MODAL (X2)	PERTUMBUHAN EKONOMI(Y)
		Correlation	1.000	.314
	BELANJA MODAL (X2)	Significance (2- tailed)	.	.024
PENDAPATAN ASLI DAERAH(X1)		df	0	50
		Correlation	.314	1.000
	PERTUMBUHAN EKONOMI(Y)	Significance (2- tailed)	.024	.
		df	50	0

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.13 hasil *output* dari pengolahan data diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi untuk Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi

sebesar 0,314 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,20 – 0,399. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi. Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi, dimana jika Belanja Modal naik maka Pertumbuhan Ekonomi akan naik pula, artinya semakin tinggi Belanja Modal maka kemungkinan terjadinya peningkatan Pertumbuhan Ekonomi semakin tinggi.

#### 4.2.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Jonathan Sarwono (2013:311)

Keterangan :

Kd =Koefisien Determinasi

$r^2$  =Koefisien Korelasi

Berdasarkan tabel 4.12 maka diperoleh nilai koefisien determinasi parsial dari variable Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kd &= (0,531)^2 \times 100\% \\ &= 28,2\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat bahwa pengaruh variabel Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi yaitu sebesar 28,2%, sedangkan sisanya sebesar 71,8% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor

lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti dana alokasi khusus, kinerja keuangan daerah, sisa lebih anggaran dan lain-lain.

Sedangkan berdasarkan tabel 4.13 maka diperoleh determinasi parsial dari variabel Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kd &= (0,314)^2 \times 100\% \\ &= 9,9\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat bahwa pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi yaitu sebesar 9,9%, sedangkan sisanya sebesar 90,1% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti dana alokasi khusus, kinerja keuangan daerah, sisa lebih anggaran dan lain-lain.

#### **4.2.2.5 Pengujian Hipotesis**

Pada pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel didalam penelitian ini, yaitu pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS version 20.0*

##### **a) Pengujian Hipotesis Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

$H_0 : \beta = 0$  : Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_a : \beta \neq 0$  : Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi



Menurut Danang Sunyoto (2013:50), untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut :

Hasil  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $T_{tabel}$  dengan kriteria :

- a) Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ada di daerah penolakan, berarti  $H_a$  diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.
- b) Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ada di daerah penerimaan, berarti  $H_a$  ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.

Dengan menggunakan *SPSS version.20.0*, diperoleh hasil uji hipotesis  $X_1$  sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Koefisien Uji Hipotesis Pendapatan Asli Daerah dengan Pertumbuhan**  
**Ekonomi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-10.196	2.934		-3.475	.001
1 Pendapatan Asli Daerah (X1)	7.470	2.238	.371	3.338	.001
Belanja Modal (X2)	.227	.087	.289	2.600	.010

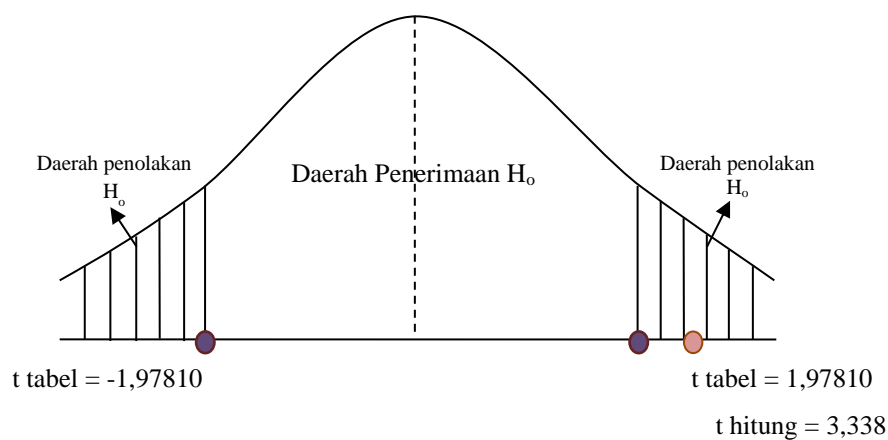
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar 3,338. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada tabel distribusi t. Dengan  $\alpha=0,05$ ,  $df=n-k-1=135-2-1=132$ , diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $\pm 1,97810$ . Diketahui bahwa  $t_{hitung}$  untuk  $X_1$  sebesar  $3,338 >$  nilai  $t_{tabel}$  1,97810, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil ini juga menunjukkan nilai Sig.

yang diperoleh adalah 0,001. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti pengujian ini bernilai signifikan artinya variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil output tersebut digambarkan melalui grafik, nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  untuk pengujian Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tampak sebagai berikut:



**Gambar 4.6**  
**Grafik Uji Hipotesis Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

**b) Pengujian Hipotesis Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

$H_0 : \beta = 0$ : Belanja Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_a : \beta \neq 0$ : Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Danang Sunyoto (2013:50), untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan criteria sebagai berikut :

Hasil  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $T_{tabel}$  dengan kriteria :

- a) Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ada di daerah penolakan, berarti  $H_a$  diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.
- b) Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ada di daerah penerimaan, berarti  $H_a$  ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.

Dengan menggunakan *SPSS version.20.0*, diperoleh hasil uji hipotesis  $X_2$  sebagai berikut:

**Tabel 4.15**  
**Koefisien Uji Hipotesis Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

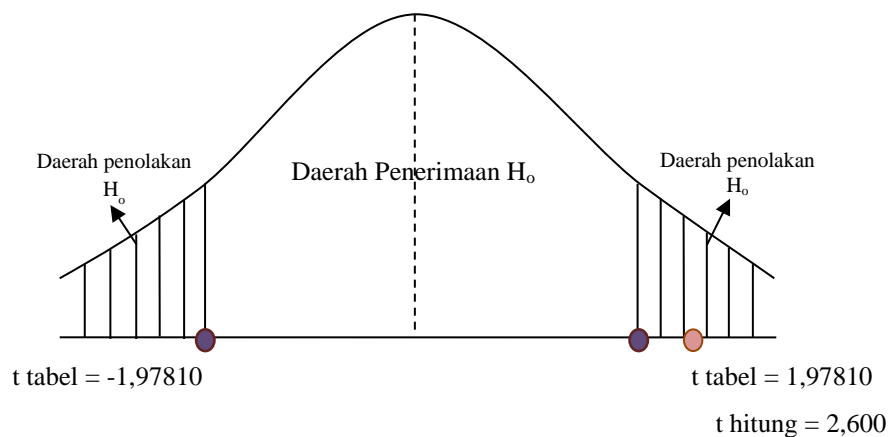
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-10.196	2.934		-3.475	.001
1 Pendapatan Asli Daerah (X1)	7.470	2.238	.371	3.338	.001
Belanja Modal (X2)	.227	.087	.289	2.600	.010

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Belanja Modal sebesar 2,600. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada tabel distribusi t. Dengan  $\alpha=0,05$ ,  $df=n-k-1=135-2-1=132$ , diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $\pm 1,97810$ . Diketahui bahwa  $t_{hitung}$  untuk  $X_1$  sebesar  $2,600 >$  nilai  $t_{tabel}$  1,97810, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil ini juga menunjukkan nilai Sig. yang diperoleh adalah 0,010. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti pengujian ini bernilai signifikan artinya variabel Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil output tersebut digambarkan, nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  untuk pengujian parsial Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tampak sebagai berikut:



**Gambar 4.7**  
**Grafik Uji Hipotesis Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hubungan antara Pendapatan Asli Daerah dengan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,531 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,40 – 0,599 artinya bahwa terdapat hubungan yang sedang antara Pendapatan Asli Daerah dengan Pertumbuhan Ekonomi. Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara Pendapatan Asli Daerah dengan Pertumbuhan Ekonomi, dimana jika Pendapatan Asli Daerah naik maka Pertumbuhan Ekonomi akan naik pula, artinya semakin tinggi Pendapatan Asli

Daerah maka kemungkinan terjadinya peningkatan Pertumbuhan Ekonomi semakin tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan para ahli yang menyebutkan bahwa pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah

Kemudian besar persentase dari nilai koefisien determinasi parsial variabel Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang diukur menggunakan Pertumbuhan Ekonomi yaitu sebesar 28,2%, sedangkan sisanya sebesar 71,8% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti dana alokasi khusus, pertumbuhan ekonomi, kinerja keuangan daerah, sisa lebih anggaran dan lain-lain.

Hal tersebut membuktikan dan menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu fenomena yang terkait dengan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Barat adalah pada tahun 2013-2016 mengalami kenaikan. Tahun 2013 sebesar 12.360.109.870, pada tahun 2014 naik menjadi 15.038.153.309. Tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 15.837.707.187. Pada Tahun 2016 terjadi peningkatan sebesar 17.042.895.113. Fenomena yang terjadi ialah Pendapatan Asli Daerah mengalami peningkatan tiap tahunnya tetapi pertumbuhan ekonomi menurun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tambunan (2015:51) bahwa pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cindy Febry (2013) yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh

signifikan terhadap variabel terikat atau Pertumbuhan Ekonomi. Hal senada dikemukakan oleh Lily Kusumawati dan I Gusti Bagus (2018) Pendapatan Asli Daerah pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Selanjutnya dilakukan oleh Ida Ayu dan Iwayan Ramantha (2018) Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **4.3.2 Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hubungan antara Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,314 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,20 – 0,399 artinya bahwa terdapat hubungan yang rendah antara Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi. Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi, dimana jika Belanja Modal naik maka Pertumbuhan Ekonomi akan naik pula, artinya semakin tinggi Belanja Modal maka kemungkinan terjadinya peningkatan Pertumbuhan Ekonomi semakin tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan para ahli yang menyebutkan bahwa penyerapan anggaran belanja modal (*capital expenditure*) mempunyai efek meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kemudian besar persentase dari nilai koefisien determinasi parsial variabel Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang diukur menggunakan Pertumbuhan Ekonomi yaitu sebesar 9,9%, sedangkan sisanya sebesar 90,1% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam

penelitian ini seperti dana alokasi khusus, pertumbuhan ekonomi, kinerja keuangan daerah, sisa lebih anggaran dan lain-lain.

Hal tersebut membuktikan dan menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya tentang Belanja Modal yaitu Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan pada tahun 2013-2016. Pada tahun 2013 sebesar 1.272.779.829, pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 1.359.802.565. Tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 2.298.676.130, dan tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 2.859.355.623. Fenomena yang terjadi adalah dimana Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan modal kerja namun tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rubijanto (2012:60) penyerapan anggaran belanja modal (*capital expenditure*) mempunyai efek meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puput Waryanto (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal senada dilakukan oleh Azwardi (2013) yang menyatakan bahwa variabel belanja modal berpengaruh nyata secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.